

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelainan refraksi mata atau refraksi anomali adalah keadaan dimana bayangan tegas tidak jatuh tepat pada retina tetapi di bagian depan atau belakang bintik kuning dan tidak terletak pada satu titik yang tajam. Kelainan refraksi dikenal dalam bentuk miopia, hipermetropia, dan astigmatisma (Ilyas, 2014).

Miopia adalah anomali refraksi pada mata di mana bayangan difokuskan di depan retina, ketika mata tidak dalam kondisi berakomodasi. Ini juga dapat dijelaskan pada kondisi refraktif di mana cahaya yang sejajar dari suatu objek yang masuk pada mata akan jatuh di depan retina, tanpa akomodasi. Miopia berasal dari bahasa Yunani “*muopia*” yang memiliki arti menutup mata. Miopia merupakan manifestasi kabur bila melihat jauh, istilah populernya adalah “*nearsightedness*” (American Optometric Association, 2006).

Miopia bisa disebabkan oleh faktor keturunan dan faktor perkembangan. Penelitian ginekologis telah memberikan banyak bukti bahwa faktor keturunan merupakan etiologi utama terjadinya miopia patologi. Cara transmisinya adalah autosomal resesif, autosomal dominan, *sex linked* dan derajat kelainan refraksi yang diturunkan bervariasi. Selain itu, faktor prenatal dan perinatal turut berperan. Penyakit ibu yang dikaitkan dengan penderita miopia kongenital adalah hipertensi sistemik, toksemia, dan penyakit retina. Faktor lain seperti kelahiran prematur yakni berat badan lahir kurang dari 2.500 gr juga berpengaruh (Widodo, 2007).

Pada miopia, titik fokus sistem optik media penglihatan terletak di depan makula lutea. Hal ini disebabkan sistem optik (pembiasan) terlalu kuat. Miopia dapat dikenal dalam bentuk miopia refraktif yaitu akibat pembiasan media penglihatan kornea dan lensa yang terlalu kuat dan miopia aksial yaitu akibat panjangnya sumbu bola mata, dengan kelengkungan kornea dan lensa yang normal (Ilyas, 2014).

Di Indonesia gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi sebesar 22,1 %, sementara angka pemakaian kacamata koreksi masih rendah yaitu 12,5 % dari kebutuhan (Ilyas, 2007).

Miopia berpengaruh dengan berkurangnya jarak pandang, oleh sebab itu apabila tidak dikoreksi dapat menjadi faktor yang membatasi pilihan pekerjaan pada seseorang (American Optometric Association, 2006). Selain itu berdasarkan penelitian dari *Global Magnitude of Visual Impairment* pada tahun 2004, seseorang dengan kelainan refraksi namun tidak dikoreksi akan lebih sulit dalam menjalankan aktivitas sehari-hari seperti menghambat prestasi di sekolah, menurunkan produktivitas pekerjaan, dan umumnya akan merusak kualitas hidup (Chiranjib Majumder, Lee Kar Ling, 2015).

Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti mendengar banyak mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI yang mengeluh tidak dapat melihat dengan jelas visualisasi yang ditampilkan oleh proyektor selama proses pembelajaran, terutama mahasiswa yang tidak menggunakan kacamata. Hal ini terkait dengan kurangnya kesadaran setiap individu mahasiswa dalam melakukan pemeriksaan kelainan refraksi mata.

Di dalam ajaran Islam, kesehatan merupakan salah satu hak dasar bagi kehidupan manusia, oleh karena itu Islam memberikan perhatian yang sangat besar (UIN Suska, 2016). Hal tersebut terlihat dengan jelas dalam hadist Nabi SAW :

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عِلْمَهُ مَنْ عِلِمَهُ وَجَهْلَهُ مَنْ جَهْلَهُ

“Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala tidaklah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya. Obat itu diketahui oleh orang yang bisa mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak bisa mengetahuinya.” (HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim).

Dalam hadist tersebut terlihat bahwa Allah SWT tidak menurunkan suatu penyakit tanpa menurunkan obatnya. Untuk itu, Allah SWT menganjurkan umat muslim untuk berobat demi menjaga kesehatannya. Dalam hal ini, pemeriksaan

skrining kelainan refraksi mata merupakan upaya dalam berobat dan menjaga kesehatan. Untuk itu, dengan diadakannya pemeriksaan skrining kelainan refraksi mata pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI diharapkan dapat membawa manfaat, sehingga mahasiswa dapat mengetahui ada atau tidaknya kelainan refraksi pada mata, juga melakukan koreksi dengan menggunakan kacamata untuk mencapai kemaslahatan.

Kemaslahatan itu dapat diwujudkan apabila lima unsur pokok dapat diwujudkan dan dipelihara. Menurut al-Syatibi, kelima unsur pokok itu adalah *hifz al-din* (memelihara agama), *hifz al-nafs* (memelihara jiwa), *hifz al-nasl* (memelihara keturunan), *hifz al-aql* (memelihara akal) dan *hifz al-maal* (memelihara harta) (Iman, 2011).

Untuk itu mengingat tingkat kejadian miopia belum terkoreksi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI belum diketahui, menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian berbasis *research* dengan tema ini.

1.2. Perumusan Masalah

Gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi di Indonesia masih banyak ditemukan, sementara angka pemakaian kacamata koreksi masih rendah. Prevalensi miopia belum terkoreksi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI masih belum diketahui.

Pemeriksaan skrining kelainan refraksi mata merupakan upaya dalam berobat dan menjaga kesehatan seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk mencapai kemashlahatan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang dapat timbul berdasarkan uraian di atas, yaitu:

- 1) Bagaimana tingkat kejadian miopia belum terkoreksi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI?
- 2) Berapakah kekuatan dioptri yang paling banyak ditemukan?
- 3) Bagaimana pandangan Islam tentang prevalensi miopia belum terkoreksi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penulisan skripsi ini ialah mendapatkan pengetahuan mengenai prevalensi miopia belum terkoreksi di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI dan tinjauannya dari sisi Islam.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat kejadian miopia belum terkoreksi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.
2. Mengetahui kekuatan dioptri yang paling banyak ditemukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.
3. Mengetahui dan memahami pandangan Islam tentang pentingnya melakukan pemeriksaan kelainan refraksi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa hal yang dapat diharapkan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan tentang prevalensi miopia belum terkoreksi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI dan tinjauannya dari sisi Islam. Menambah wawasan mengenai kelainan refraksi khususnya miopia, menambah keterampilan dalam penulisan karya ilmiah dan memenuhi salah satu persyaratan kelulusan sebagai sarjana kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

2. Bagi Universitas YARSI

Penulisan skripsi ini diharapkan menambah pengetahuan serta data prevalensi miopia belum terkoreksi di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI dan tinjauannya dari sisi Islam, melakukan pemeriksaan kelainan refraksi kepada

beberapa mahasiswa serta memberi wawasan kepada civitas Universitas YARSI bahwa pentingnya melakukan koreksi pada kelainan refraksi khususnya miopia.

3. Bagi Masyarakat

Dalam penulisan skripsi ini diharapkan masyarakat mendapat informasi tentang prevalensi miopia belum terkoreksi di Fakultas Kedokteran Universitas YARSI serta mendapat pengetahuan dari sisi Pandangan Islam bahwa pentingnya melakukan pemeriksaan kelainan refraksi dan melakukan koreksi pada kelainan refraksi khususnya miopia.